



IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) SEBAGAI UPAYA MENDORONG MINAT BELAJAR DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Bongguk Haloho

Sekolah Pascasarjana, Universitas Simalungun

*Email: bongguk.haloho@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.4566>

Abstrak

Salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran abad 21 adalah kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis dianggap sebagai modal intelektual yang sangat penting bagi peserta didik, sebagai unsur kematangan berpikir yang esensial. Mengajarkan keterampilan berpikir kritis bertujuan agar peserta didik dapat mempelajari cara mengatasi masalah secara terstruktur dan kreatif, sehingga mereka dapat menemukan berbagai alternatif solusi. Untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, diperlukan suatu model, strategi, atau pendekatan pembelajaran yang inovatif agar peserta didik merasa tertarik dan termotivasi selama mengikuti pembelajaran. Guru yang telah menerapkan model, strategi, atau pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, pasti akan lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). PBL adalah suatu model pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata yang kompleks sebagai sarana untuk mendorong: pemahaman konsep, pengembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan dalam memecahkan masalah, keterampilan komunikasi, kesempatan untuk berkolaborasi dalam kelompok, serta menemukan dan menilai bahan penelitian, dan belajar secara berkelanjutan. Penulisan artikel ini merupakan jenis tulisan yang berfungsi sebagai tinjauan literatur dari jurnal ilmiah, atau studi pustaka. Data yang terdapat dalam artikel ini disajikan secara deskriptif, menunjukkan suatu kajian ilmiah yang dapat dikembangkan dan diterapkan lebih lanjut. Proses yang dilakukan dalam penulisan artikel ini mencakup pencarian, yaitu mencari sumber data dari buku, jurnal, tesis, dan artikel online yang relevan dengan masalah yang akan dikaji.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Masalah, Minat Belajar, Hasil Belajar Peserta Didik

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran di era 21 menuntut individu untuk memiliki keterampilan berpikir yang baik dalam pengambilan keputusan dan pengolahan informasi. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi keahlian yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dan harus ditanamkan sejak usia dini, terutama pada tingkat pendidikan dasar. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam pembelajaran abad 21 adalah kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis dianggap sebagai modal intelektual yang sangat penting bagi peserta didik, sebagai elemen kematangan berpikir yang esensial.

Mengajarkan keterampilan berpikir kritis bertujuan agar peserta didik dapat mempelajari cara mengatasi masalah secara terstruktur dan kreatif, sehingga mereka dapat menemukan berbagai alternatif solusi. Kemampuan berpikir kritis ini dapat diperkaya melalui proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Berpikir kritis dapat diartikan sebagai tindakan menganalisis ide atau gagasan untuk menjadikannya lebih terperinci, membedakannya dengan jelas, memilih, mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengembangkannya menjadi bentuk yang lebih matang. Peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis mampu membuat keputusan dalam menangani permasalahan yang mereka hadapi (Susanto, 2013). Untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, diperlukan suatu model, strategi, atau pendekatan pembelajaran yang inovatif agar peserta didik



merasa tertarik dan termotivasi selama mengikuti pembelajaran. Guru yang telah menerapkan model, strategi, atau pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, pasti akan lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Pembelajaran yang menarik dan mampu memotivasi peserta didik kemungkinan besar akan membekas dalam ingatan mereka hingga dewasa (Wahyu candra dan Nani Mediatati, 2021). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru perlu memprioritaskan model pembelajaran sebagai langkah solutif dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk membiasakan peserta didik dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan hidup adalah *Problem Based Learning* (PBL). PBL merupakan suatu model pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan menanggapi dan mencari solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ngalimun (2012) bahwa *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah melalui tahap-tahap atau model ilmiah, sehingga memungkinkan peserta didik untuk belajar atau mencari tahu pengetahuan yang berkaitan dengan masalah tersebut sekaligus mengembangkan keterampilan dalam memecahkan masalah. Model ini mendorong peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang diajukan oleh guru. PBL merupakan pendekatan yang memanfaatkan permasalahan dari dunia nyata sebagai konteks, untuk merangsang kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah peserta didik dalam memahami konsep dan prinsip yang menjadi inti dari suatu mata pelajaran (Rahmadani & Anugraheni, 2017). Dasar utama dari PBL adalah adanya suatu permasalahan. Dalam PBL, peserta didik didorong untuk menganalisis masalah tersebut dan mempertimbangkan berbagai alternatif analisis. Oleh karena itu, PBL menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran dan pencapaian hasil belajar. Peserta didik diberdayakan untuk berpikir secara mandiri, mengembangkan kepercayaan diri, serta menghargai aktivitas yang sedang berlangsung.

Pendidikan Dasar sebagai fondasi pendidikan di Indonesia perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang serius, tanpa mengabaikan pendidikan lanjutan seperti Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga Pendidikan Tinggi. Dari sudut pandang eksternal, terdapat berbagai masalah signifikan dalam model pembelajaran di sekolah dasar, termasuk kurangnya minat belajar peserta didik, ketidaksesuaian metode pembelajaran, masalah disiplin, keterbatasan sumber daya (sarana dan prasarana), serta kurangnya kemampuan guru dalam memotivasi peserta didik. Di sisi lain, faktor internal peserta didik juga sangat berpengaruh, seperti minat, bakat, dan motivasi peserta didik itu sendiri. Proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh kedua aspek tersebut, yaitu eksternal dan internal peserta didik. Sistem Pendidikan Nasional yang diatur dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar, yang memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana, 2) pembelajaran harus mampu mendorong peserta didik untuk belajar, 3) tujuan harus ditentukan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan proses, 4) pelaksanaannya harus terkontrol baik dari segi isi, waktu, dan proses.

Slameto (2016) menyatakan bahwa "Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk mencapai perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman pribadi dalam berinteraksi dengan lingkungan." Selanjutnya, menurut Ngalimun (2017), pembelajaran pada dasarnya adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru dan peserta didik, sehingga terjadi proses belajar yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku individu peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses belajar (pembelajaran) merupakan interaksi antara peserta didik dengan pendidikan serta sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar, yang mendukung peserta didik untuk belajar secara efektif. Oleh karena itu, proses belajar harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu keberhasilan peserta didik dalam suatu mata pelajaran maupun pendidikan secara keseluruhan. Untuk merealisasikan tujuan pembelajaran, guru harus kreatif dan inovatif dalam mengupayakan berbagai cara atau model pembelajaran, seperti model pembelajaran PBL.

PBL adalah model pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata yang kompleks sebagai



sarana untuk mendorong: pemahaman konsep, pengembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, keterampilan komunikasi, kesempatan untuk berkolaborasi dalam kelompok, serta menemukan dan mengevaluasi bahan penelitian, dan belajar secara berkelanjutan. PBL mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok. Mereka akan belajar untuk berbagi ide, berdiskusi, dan saling mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran (Susanti, W. 2021). Selain itu, PBL juga melibatkan komunikasi yang intens antara peserta didik dan guru, di mana peserta didik dapat mengajukan pertanyaan, melaporkan temuan mereka, dan berpartisipasi dalam diskusi kelas yang memperkaya pemahaman bersama (Bala 2021). Melalui kerja kelompok dan interaksi dengan teman sekelas, peserta didik dapat belajar untuk bekerja sama, mendengarkan dan menghargai pendapat orang lain, serta mencari solusi secara kolektif. PBL juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas mereka. Dalam proses penyelidikan dan eksplorasi, peserta didik dihadapkan pada situasi yang memerlukan pemikiran kreatif dalam mencari solusi atau menghasilkan ide baru. Hal ini dapat merangsang perkembangan potensi kreatif peserta didik dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menyampaikan ide-ide mereka.

Selain manfaat bagi peserta didik, penerapan PBL juga memberikan peluang berharga bagi guru. Guru dapat berperan sebagai fasilitator pembelajaran, membimbing peserta didik dalam menyelidiki topik tertentu, mengarahkan diskusi kelompok, dan memberikan umpan balik yang konstruktif (Rahayu 2021). Dengan demikian, guru dapat berfungsi sebagai penggerak utama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang menantang dan mendukung perkembangan holistik peserta didik. Namun, penting juga untuk diingat bahwa implementasi PBL memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang.

Sanjaya (2016) menjelaskan bahwa pengembangan PBL perlu dilakukan dengan mempertimbangkan tiga aspek, yaitu:

1. Aspek psikologi belajar, di mana PBL berlandaskan pada psikologi kognitif yang berpendapat bahwa belajar merupakan proses perubahan perilaku melalui pengalaman. Oleh karena itu, belajar tidak hanya sekadar menghafal, tetapi juga merupakan proses interaksi yang sadar antara individu dan lingkungannya.
2. Aspek filosofis, di mana sekolah berperan sebagai media untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat beradaptasi dalam masyarakat. Pengembangan PBL sangat penting untuk memberikan latihan dan keterampilan kepada individu sehingga mereka mampu mengatasi masalah dalam kehidupan mereka.
3. Aspek peningkatan kualitas pendidikan, di mana PBL diterapkan untuk memperbaiki sistem pembelajaran.

Perhatian guru terhadap minat belajar peserta didik sangat penting dalam proses pengajaran. Keberadaan minat belajar memberikan kesenangan tambahan dalam pembelajaran. Kadang-kadang, hilangnya minat peserta didik terhadap pembelajaran dapat berdampak besar pada pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Untuk meningkatkan minat peserta didik, guru memiliki kemampuan untuk memanfaatkan berbagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat peserta didik terhadap proses belajar.

Berdasarkan hasil pencarian, terdapat delapan artikel yang relevan dengan minat belajar peserta didik, yang menekankan pada metode pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Hasil tinjauan terhadap ketujuh artikel tersebut dijelaskan di bawah ini:

Penelitian yang dilakukan oleh Lolita dkk, 2023. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas 5 Sekolah Dasar. Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas 5 Sekolah Dasar memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata. PBL juga membantu peserta didik meningkatkan keterlibatan, motivasi intrinsik, dan rasa percaya diri mereka dalam menghadapi tugas-tugas yang kompleks. Namun, pelaksanaan PBL memerlukan persiapan dan dukungan yang tepat dari guru, serta perencanaan yang matang. Dengan persiapan dan dukungan yang tepat, PBL dapat menjadi metode



pembelajaran yang efektif dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dunia nyata dan membangun keterampilan yang relevan untuk masa depan.

Penelitian yang dilaksanakan Nadya dkk (2024). Perhatian terhadap minat belajar peserta didik adalah esensial bagi pendidik dalam menjalankan aktivitas pembelajaran. Keberadaan minat belajar memegang peranan utama karena ketika minat tersebut telah terbentuk, proses pembelajaran akan berlangsung dengan lebih dinamis dan mengasyikkan. Melalui penerapan metode Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM), minat belajar peserta didik dapat ditingkatkan. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dalam memecahkan tantangan pembelajaran yang disajikan, sehingga memperkuat partisipasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran peserta didik merasa tertantang serta termotivasi sehingga minat belajar mereka meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuni S. R., 2024. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* di SMP Islam Al Amin, Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Hal ini terlihat dari kegiatan guru Bahasa Inggris yang menggunakan model pembelajaran PBL, yang diterima dan direspon dengan baik oleh para peserta didik. Mereka aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar, aktif bertanya, dan saat berdiskusi, mereka dapat menjawab pertanyaan dengan baik dan tepat. Model pembelajaran ini juga membuat peserta didik lebih rajin dalam menyelesaikan tugas, serta memotivasi mereka untuk lebih semangat dalam belajar. Peserta didik juga menunjukkan kemampuan dalam memecahkan masalah dan menerapkan pengetahuan yang mereka miliki.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah dkk., 2025. Hasil dari penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa minat belajar peserta didik terhadap pembelajaran materi sistem pernapasan pada manusia adalah tinggi. Hal ini diketahui dari jawaban-jawaban peserta didik terhadap butir-butir pertanyaan dalam angket yang menunjukkan persentase peserta didik yang memenuhi kriteria baik sebanyak 9 orang peserta didik dengan persentase 60,00%, kriteria cukup baik sebanyak 5 orang peserta didik dengan persentase 33,33%, dan kriteria kurang baik sebanyak 1 orang peserta didik dengan persentase 06,67%. Ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* juga dapat memicu daya tarik peserta didik untuk mempelajari materi sistem pernapasan pada manusia. Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* sangat efektif dalam meningkatkan minat belajar peserta didik di SD Negeri Peunaga Cut Ujong.

Penelitian yang dilakukan oleh Eka A. A., dkk. pada tahun 2024 menunjukkan bahwa dalam menyelesaikan masalah, kemampuan berpikir kritis sangatlah penting, karena hal ini diperlukan untuk membuat keputusan yang tepat. Berpikir kritis adalah elemen kunci dari berpikir tingkat tinggi dan memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses pembelajaran, terutama dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Ketidakkampuan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis selama pembelajaran IPA dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kecenderungan peserta didik untuk menghafal fakta dan rumus daripada memahami konsep. Akibatnya, peserta didik sering mengalami kesulitan dalam menemukan solusi untuk masalah yang memerlukan penerapan keterampilan seperti pengembangan strategi, penalaran analitis, dan manipulasi psikologis. Dalam hal ini, guru atau pendidik memiliki tanggung jawab untuk merancang serta memilih model pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat menemukan solusi inovatif untuk masalah dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pengajaran di kelas akan membantu peserta didik, khususnya kelas IV, dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Lely Y.W. pada tahun 2023 menunjukkan bahwa kulminasi hasil belajar dapat diketahui dari kualitas pembelajaran yang berlangsung selama proses belajar mengajar di kelas. Proses pembelajaran yang ideal harus didukung oleh guru dan peserta didik yang berperan aktif serta terjalin interaksi yang baik. Untuk mewujudkan kondisi ideal tersebut, guru perlu cermat dalam memilih model pembelajaran yang bervariasi guna menarik minat dan motivasi belajar peserta didik. Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif dalam proses



belajar adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Pengaruh interaksi antara model dan media pembelajaran terhadap motivasi belajar serta hasil belajar peserta didik akan lebih baik jika menggunakan media yang berbasis konseptual. Hal ini membuktikan bahwa dengan memanfaatkan media pembelajaran berbasis konseptual sebagai sarana penyampaian pesan dalam pembelajaran, peserta didik akan lebih mudah memahaminya karena dapat dihubungkan dengan materi pelajaran, serta memberikan pengalaman yang lebih berharga, sehingga memotivasi peserta didik untuk terus belajar demi meningkatkan hasil belajarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Mala N., dkk. pada tahun 2025. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di MA Takhassus Al-Qur'an 1 Mojotengah, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Implementasi Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Pembelajaran Akidah Akhlak telah berjalan sesuai dengan tahapan teoritisnya. Guru menerapkan lima langkah utama PBL, yaitu: (1) mengorientasikan peserta didik pada masalah kontekstual, (2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar dalam kelompok, (3) membimbing penyelidikan, (4) menyajikan hasil diskusi kelompok, dan (5) melakukan analisis serta evaluasi bersama. Pelaksanaan ini memberikan ruang partisipasi yang lebih luas kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran.
2. Model PBL memberikan dampak positif terhadap semangat belajar peserta didik. Peserta didik terlihat lebih terlibat secara aktif dalam pembelajaran, menunjukkan peningkatan dalam berpikir kritis, mampu bekerja sama dalam tim, lebih mandiri dalam mencari informasi, serta memiliki motivasi belajar yang tumbuh dari dalam diri. Pembelajaran menjadi lebih hidup, kontekstual, dan bermakna bagi kehidupan peserta didik.
3. Faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan PBL meliputi antusiasme dan keterlibatan aktif peserta didik dalam diskusi serta kegiatan kelompok, dukungan guru dalam memfasilitasi pembelajaran dan menciptakan suasana belajar yang kondusif, lingkungan sekolah yang terbuka terhadap pendekatan pembelajaran inovatif, serta solidaritas antarpeserta didik yang memperkuat proses kerja sama dan saling membantu dalam memahami materi.
4. Faktor-faktor penghambat yang ditemui adalah masih ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami permasalahan atau mengaitkan dengan nilai akidah akhlak, ketidakseimbangan partisipasi dalam kelompok, di mana peserta didik yang aktif lebih dominan dibandingkan peserta didik yang pasif, terbatasnya waktu pembelajaran yang membuat proses diskusi dan presentasi kurang optimal, serta kesiapan guru dalam menyusun dan menyampaikan skenario pembelajaran berbasis masalah yang masih perlu ditingkatkan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penulisan artikel ini merupakan jenis tulisan yang berfungsi sebagai tinjauan literatur dari jurnal ilmiah, atau studi pustaka. Data yang terdapat dalam artikel ini disajikan secara deskriptif, menunjukkan suatu kajian ilmiah yang dapat dikembangkan dan diterapkan lebih lanjut. Proses yang dilakukan dalam penulisan artikel ini meliputi pencarian, yaitu mencari sumber data dari buku, jurnal, tesis, dan artikel online yang relevan dengan masalah yang akan dikaji. Mengidentifikasi, yaitu memilih sumber data dan informasi yang telah dikumpulkan; Mempelajari, yaitu berusaha untuk memahami lebih dalam tentang sumber data dan informasi yang diperoleh sesuai dengan masalah yang dibahas; Menganalisis, yaitu membahas sumber data dan informasi dengan pendekatan yang sesuai dengan masalah yang akan dikaji secara mendalam (Mulyati, 2023). Selanjutnya, data yang diperoleh dibaca, dianalisis, diolah, dan disimpulkan untuk menghasilkan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu pendekatan yang dimulai dengan mengidentifikasi suatu permasalahan yang diharapkan dapat dipecahkan oleh peserta didik. Pendekatan ini dapat ditelusuri kembali ke pemikiran Dewey, yang berpendapat bahwa sekolah seharusnya mencerminkan masyarakat yang lebih luas dan berfungsi sebagai laboratorium untuk



eksplorasi serta pemecahan masalah yang nyata (Arends, 2013. Barret T., 2005) mendefinisikan *Problem Based Learning* sebagai berikut: PBL adalah baik kurikulum maupun proses. Kurikulum terdiri dari masalah yang dipilih dan dirancang dengan cermat yang menuntut peserta didik untuk memperoleh pengetahuan kritis, keterampilan pemecahan masalah, strategi pembelajaran mandiri, dan keterampilan partisipasi tim. Proses ini meniru pendekatan sistematis yang umum digunakan untuk menyelesaikan masalah atau menghadapi tantangan yang dihadapi dalam kehidupan dan karier. *Problem Based Learning* dimulai dengan peserta didik melakukan aktivitas secara individu atau kelompok untuk menyelesaikan masalah nyata, dengan memanfaatkan strategi atau pengetahuan yang mereka miliki. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Arends (2013) yang menekankan bahwa tujuan utama pembelajaran bukan hanya untuk memperoleh banyak informasi baru, tetapi lebih kepada menyelidiki masalah-masalah yang signifikan dan mengembangkan kemampuan untuk menjadi pembelajar mandiri.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) RI pada tahun 2014, sejalan dengan penerapan Kurikulum 2013 melalui Permendikbud No. 81A Tahun 2013 (Kurikulum 2013), sangat menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis sebagai bagian dari Keterampilan Abad 21 (sering disebut 4C: *Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication*). Hal ini mendorong peserta didik untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan informasi secara logis untuk pemahaman yang lebih mendalam, bukan sekadar menghafal. Fokusnya adalah mengembangkan peserta didik agar mampu berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) melalui metode pembelajaran yang aktif dan saintifik.

Konsep Berpikir Kritis dalam Kurikulum 2013 (2014): 1. Bagian dari Keterampilan Abad 21: Berpikir kritis merupakan komponen penting selain kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, yang sangat dibutuhkan di era globalisasi. 2. Sikap Reflektif: Mendorong peserta didik untuk menjadi pembelajar yang reflektif, mampu menafsirkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara sadar. 3. Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS): Menggeser fokus dari pengetahuan dasar ke aplikasi, analisis, evaluasi, dan kreasi, termasuk pemecahan masalah dan pengambilan keputusan yang rasional. 4. Proses Pembelajaran: Kurikulum ini mendorong pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*) dengan pendekatan saintifik, di mana peserta didik aktif terlibat dalam mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan ide. Indikator kemampuan berpikir kritis, peserta didik diharapkan mampu melakukan hal-hal seperti: 1. Mengidentifikasi masalah dan informasi yang relevan. 2. Menganalisis argumen dan data dari berbagai sumber. 3. Menarik kesimpulan (inferensi) yang beralasan. 4. Mengevaluasi kredibilitas sumber dan keabsahan argumen. 5. Menjelaskan proses berpikir dan kesimpulannya secara logis. Secara ringkas, Kemendikbud 2014 melalui Kurikulum 2013 memandang berpikir kritis sebagai kemampuan fundamental yang perlu dilatih secara sistematis melalui berbagai mata pelajaran.

Secara umum, terdapat lima tahap yang dianggap sebagai langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran berbasis PBL, yaitu: 1) Orientasi peserta didik terhadap masalah. Peserta didik diarahkan untuk memahami masalah. Pada fase ini, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan kebutuhan logistik, memotivasi peserta didik agar aktif dalam kegiatan pemecahan masalah, dan memperkenalkan permasalahan. 2) Menyusun kegiatan. Pada fase ini, guru mengelompokkan peserta didik, membimbing mereka dalam menentukan dan menyusun tugas pembelajaran yang berkaitan dengan permasalahan. 3) Membimbing penyelidikan individu dan kelompok. Pada langkah ini, guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan, melakukan eksperimen, dan melakukan penelitian untuk mendapatkan penjelasan serta solusi terhadap masalah. 4) Menghasilkan dan menyajikan hasil. Pada fase ini, guru memberikan dukungan kepada peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, serta membantu mereka berkolaborasi dengan teman sekelas dalam menyelesaikan tugas. 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini, guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan (Delsi dan Elfi, 2021)

Salah satu model pembelajaran yang dapat menekankan peran peserta didik sebagai pusat



pembelajaran adalah penerapan model pembelajaran PBL. Model pembelajaran PBL merangsang peserta didik untuk mengembangkan keterampilan belajar dan bekerja sama secara kolaboratif dalam menemukan solusi untuk masalah dunia nyata. Fokus pada permasalahan dunia nyata digunakan untuk menarik minat belajar peserta didik terhadap materi pelajaran. Masalah yang diberikan mendorong peserta didik untuk memahami konsep atau materi yang terkait dengan permasalahan yang harus diatasi (Surya, 2017). Model pembelajaran PBL adalah suatu model pembelajaran yang diawali dengan pengenalan suatu masalah sebagai langkah awal. Dalam model ini, peserta didik aktif terlibat dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman praktis mereka.

Model pembelajaran PBL mengharuskan peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran dan merupakan pendekatan yang memanfaatkan masalah nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar melalui pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah, dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan dan konsep penting dari materi pelajaran. PBL adalah model pembelajaran yang berfokus pada identifikasi masalah nyata sebagai konteks pembelajaran, melibatkan peserta didik dalam proses pemecahan masalah melalui tahapan metode ilmiah. Dengan demikian, peserta didik belajar berpikir kritis dan mendapatkan pengetahuan serta konsep penting dari materi pelajaran melalui pengalaman dalam menyelesaikan masalah (Cholisin: 2006). PBL adalah pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan oleh para guru sebagai alternatif. Guru juga perlu menciptakan lingkungan di kelas yang mendukung pertukaran ide secara terbuka, sehingga pembelajaran ini menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam berkomunikasi dengan teman sekelas dan dengan lingkungan belajar mereka. Tujuannya adalah untuk membantu peserta didik menjadi lebih mandiri dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan fakta.

Ngalimun (2013) menjelaskan bahwa model pembelajaran PBL merupakan pendekatan inovatif yang berfokus pada masalah praktis (sering kali berbentuk *ill-structured* atau terbuka), yang menantang peserta didik dengan masalah nyata untuk mendorong pembelajaran aktif. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat menganalisis dan mencari solusi secara mandiri, bukan hanya sekadar mempelajari konsep secara pasif. Intinya, masalah dijadikan sebagai titik awal untuk eksplorasi dan pemecahan, yang pada gilirannya membangun keterampilan berpikir kritis peserta didik. Purnamaningrum, dkk. (2012) menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) diterapkan dengan menyajikan masalah nyata atau situasi sehari-hari, sehingga peserta didik dapat membangun pengetahuan baru dengan mencari solusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, serta mendorong mereka untuk berpikir kreatif. Penerapan PBL akan melibatkan seluruh peserta didik dalam memecahkan permasalahan, sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir, melatih keterampilan memecahkan masalah, dan meningkatkan penguasaan materi pembelajaran. Dalam penerapan model pembelajaran yang berfokus pada penyelesaian masalah atau Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan topik masalah yang relevan dengan materi pembelajaran, meskipun guru telah menyiapkan konten yang akan dibahas dalam pelajaran. Dari sudut pandang psikologi belajar, Pembelajaran Berbasis Masalah berlandaskan pada psikologi kognitif yang berasumsi bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku yang terjadi berkat pengalaman (Wina Sanjaya, 2011). Sasaran model pembelajaran PBL yang diungkapkan oleh Rusman (2012) adalah sebagai berikut: untuk menjadi lebih penting dan meningkatkan pemahaman mereka tentang materi yang disajikan, meningkatkan pusat informasi yang relevan, membangkitkan pemikiran, membentuk kolaborasi, dan membangun kemampuan inspirasi peserta didik.

PBL, atau pembelajaran berbasis masalah, merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang memanfaatkan masalah dari dunia nyata sebagai konteks untuk berpikir kritis dan keterampilan dalam pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep-konsep esensial dari materi pelajaran (Sudarman, 2007). PBL memiliki beberapa ciri khas, yaitu pembelajaran yang berorientasi pada masalah, dengan sintaks yang mencakup: mengarahkan peserta didik kepada masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan baik secara individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya, serta



menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Hinderasti, Suciati & Prayitno, 2013). PBL mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan mengasah keterampilan dalam pemecahan masalah. Melalui proses penyelidikan dan eksplorasi, peserta didik akan belajar untuk menganalisis informasi, membuat inferensi, menyimpulkan, dan menarik kesimpulan yang didasarkan pada bukti. Hal ini akan membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis yang sangat penting dalam kehidupan mereka (Kistian 2019).

Menurut Wina Sanjaya (2007), *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa keunggulan, yaitu: a. PBL dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, mengembangkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, serta memotivasi peserta didik untuk belajar, b. PBL mendorong terjadinya pembelajaran yang bermakna. Dalam PBL, peserta didik belajar dengan cara memecahkan masalah, sehingga mereka akan menerapkan pengetahuan yang telah dimiliki atau berusaha mencari pengetahuan yang diperlukan, c. PBL membantu peserta didik menjadi pelajar yang mandiri dan rajin, dan d. Melalui pemecahan masalah, peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan baru dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran yang mereka lakukan. Di sisi lain, PBL juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu: a. peserta didik mungkin enggan mencoba jika mereka tidak percaya bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, b. diperlukan buku yang mendukung agar peserta didik dapat memahami kegiatan pembelajaran, c. penerapan model PBL membutuhkan waktu yang cukup lama, dan d. tidak semua mata pelajaran dapat menerapkan model pembelajaran ini.

Fakta yang disampaikan sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Widjajanti (2011), bahwa PBL adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada masalah. Oleh karena itu, pemilihan masalah yang tepat sangat penting, meskipun tidak mudah. Dalam PBL, masalah yang dipilih seharusnya dapat menantang minat peserta didik untuk mencari solusinya, berkaitan dengan pengalaman dan pembelajaran sebelumnya, serta mendorong kerjasama dan penggunaan strategi dalam penyelesaiannya. Dalam hal lain yang diungkapkan, dinyatakan bahwa PBL dapat berjalan dengan baik jika guru melakukan persiapan yang menyeluruh. Persiapan yang baik memang memerlukan waktu yang lama, namun sangat penting untuk keberhasilan PBL. "Penerapan PBL akan mencapai hasil yang optimal jika semua perangkat pembelajarannya disiapkan dengan perencanaan yang matang, dan penyusunan perangkat pembelajaran yang baik memerlukan waktu yang cukup lama. Melalui PBL, peserta didik dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir mereka, dan proses pembelajaran diberikan penekanan yang tinggi. Namun, salah satu kendala umum yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan PBL adalah ketidakmampuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

PBL mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok. Mereka akan belajar untuk berbagi ide, berdiskusi, dan saling mendukung dalam mencapai tujuan pembelajaran (Susanti, W. 2021). Selain itu, PBL juga melibatkan komunikasi yang intens antara peserta didik dan guru, di mana peserta didik dapat mengajukan pertanyaan, melaporkan temuan mereka, dan berpartisipasi dalam diskusi kelas yang memperkaya pemahaman bersama (Bala, 2021). Setiap peserta didik memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda, sehingga guru perlu menyediakan pendekatan yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan individu peserta didik. Dengan mengadopsi pendekatan diferensiasi, guru dapat memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan dukungan dan tantangan yang sesuai dengan kemampuannya.

Selanjutnya, penting untuk melibatkan orang tua atau wali peserta didik dalam proses PBL. Informasikan kepada mereka tentang konsep dan manfaat PBL, serta bagaimana mereka dapat mendukung pembelajaran yang sedang berlangsung di rumah. Melalui kolaborasi antara sekolah dan orang tua, peserta didik akan mendapatkan dukungan yang lebih holistik dalam menghadapi tugas dan proyek PBL. Dalam rangka penerapan PBL yang efektif, perlu adanya kontinuitas dan konsistensi antara guru-guru di tingkat sekolah. Dibutuhkan kerjasama dan komunikasi yang baik dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi PBL secara berkelanjutan.

Selain itu, PBL juga dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang sangat penting, seperti keterampilan kolaborasi, komunikasi yang efektif, pemecahan masalah, keterampilan berpikir kritis, dan kreativitas. Melalui kerja tim, diskusi, dan eksplorasi,



peserta didik dapat belajar untuk berkomunikasi dengan baik, menghargai perspektif orang lain, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan mendorong peserta didik untuk menjalani proses penyelidikan yang autentik dan relevan, PBL dapat memicu minat peserta didik dalam pembelajaran serta memberikan pengalaman yang berarti di luar sekadar menghafal informasi. Hal ini dapat membantu peserta didik mengembangkan motivasi intrinsik dalam pembelajaran dan membangun fondasi yang kuat untuk pembelajaran seumur hidup. Namun, penting untuk dicatat bahwa implementasi PBL memerlukan pendekatan yang terencana dan dukungan yang baik dari para pendidik. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang PBL dan kemampuan untuk merancang proyek-proyek yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tingkat perkembangan peserta didik.

B. Minat Belajar Peserta Didik

Minat merupakan fenomena di mana individu menunjukkan ketertarikan dan keinginan untuk mengeksplorasi serta memahami suatu subjek dengan lebih mendalam. Pengertian minat menurut beberapa ahli adalah bahwa ketertarikan awal terhadap suatu objek memicu dorongan untuk menggali informasi lebih lanjut, belajar, dan menguji pemahaman. Hal ini melibatkan kesadaran akan keterkaitan antara individu dengan objek, situasi, atau masalah yang relevan dengan keberadaan mereka sendiri. (Darmadi, 2017). Minat memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan pelajar dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap mereka. Pelajar yang memiliki minat yang kuat terhadap pembelajaran cenderung menunjukkan dedikasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang kurang antusias terhadap proses belajar.

Preferensi dalam kegiatan ditentukan oleh keputusan individu, di mana seseorang mungkin lebih cenderung untuk mengejar tujuan tertentu dibandingkan yang lainnya. (Rusmiati, 2017) Proses pembelajaran melibatkan perubahan perilaku menuju arah yang lebih positif, meskipun ada kemungkinan untuk menghasilkan perubahan perilaku yang negatif. Minat adalah kesadaran individu terhadap sesuatu yang berkaitan dengan dorongan, sehingga individu memfokuskan seluruh perhatiannya pada objek tertentu dan dengan senang hati melakukan aktivitas yang berhubungan dengan objek tersebut. Minat merupakan salah satu aspek psikologis manusia yang dapat mendorong pencapaian tujuan. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu objek cenderung memberikan perhatian atau merasakan kegembiraan yang lebih besar terhadap objek tersebut (Septiana, 2017). Selanjutnya, menurut Slameto (2010), minat adalah suatu rasa ketertarikan dan keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa adanya paksaan.

Pengertian minat menurut beberapa ahli lainnya: Guilford dalam Lestari dan Mokhammad (2017) menyatakan bahwa minat belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam diri peserta didik secara psikis untuk mempelajari sesuatu dengan penuh kesadaran, ketenangan, dan kedisiplinan, sehingga individu tersebut secara aktif dan senang untuk melakukannya. Menurut Djaali (2014), minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Minat tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan ada unsur kebutuhan yang mendasarinya. Sementara itu, menurut Slameto (2010), jika peserta didik menyadari bahwa belajar adalah alat untuk mencapai tujuan yang dianggap penting, dan jika mereka melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan bagi diri mereka, maka kemungkinan besar mereka akan berminat untuk mempelajarinya. Minat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses belajar, karena jika materi ajar yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, maka mereka tidak akan belajar dengan optimal, akibat kurangnya daya tarik. Dengan adanya minat peserta didik terhadap materi pelajaran, hasil atau prestasi belajar mereka akan meningkat. Minat adalah dorongan internal seseorang yang mencerminkan kecenderungan atau ketertarikan mendalam terhadap suatu hal, yang tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal. (Yunita & Hanifah, 2020). Secara fundamental, minat melibatkan proses pengakuan koneksi antara individu dan entitas di luar kendali individu tersebut; semakin kuat koneksi tersebut, semakin besar intensitas minatnya terhadap entitas itu. Untuk memicu minat peserta didik, pendidik dapat mengaitkan materi pelajaran dengan kebutuhan yang relevan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga mereka merasa bahwa pemahaman terhadap materi tersebut memiliki nilai penting dalam hidup mereka. Jika minat tidak sejalan dengan materi pelajaran, maka proses pembelajaran peserta didik akan terhambat.



(Belajar, 2020).

Hurlock dalam Sukada dkk (2013) menyatakan bahwa 1) minat mempengaruhi bentuk dan intensitas cita-cita, contohnya, seseorang yang memiliki minat dalam matematika akan bercita-cita menjadi seorang ahli matematika yang hebat, atau menjadi pakar di bidang matematika, 2) minat dapat berfungsi sebagai pendorong yang kuat, peserta didik yang tertarik pada matematika akan terdorong untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan matematika, 3) prestasi selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas minat individu, peserta didik yang berminat pada matematika akan berusaha untuk mendapatkan nilai yang baik dalam mata pelajaran tersebut, 4) minat menimbulkan kepuasan, peserta didik cenderung mengulangi aktivitas yang berkaitan dengan minat mereka.

Dari berbagai pendapat yang ada, dapat disimpulkan bahwa minat merupakan kecenderungan atau ketertarikan yang mendalam terhadap sesuatu, seperti aktivitas, objek, atau topik, yang disertai dengan rasa suka, semangat, atau rasa ingin tahu yang tinggi, mendorong individu untuk memberikan perhatian dan berpartisipasi secara sukarela, seringkali tanpa adanya paksaan, dan berbeda dengan bakat yang merupakan kemampuan alami yang dimiliki sejak lahir.

Selanjutnya, definisi belajar menurut beberapa pakar adalah sebagai berikut:

1. R. Hilgard dalam Sumardi Suryabrata, (1984) menyatakan bahwa belajar adalah proses tindakan yang dilakukan secara sengaja, yang kemudian menghasilkan perubahan, yang berbeda dari perubahan yang dihasilkan oleh faktor lainnya.
2. Wrinkel W. S. (1996) dalam bukunya Psikologi Pengajaran mendefinisikan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang terjadi dalam interaksi aktif dengan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai-nilai sikap.
3. Arif S. Sadiman, dkk, (2007) menjelaskan bahwa belajar adalah upaya untuk mencari informasi atau pengetahuan baru dari hal-hal yang sudah ada di alam. Proses belajar akan membawa perubahan pada individu-individu yang terlibat. Perubahan ini tidak hanya terkait dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup kecakapan, keterampilan, sikap, pemahaman, harga diri, minat, karakter, dan penyesuaian diri.
4. Gagne dalam bukunya *The Conditions of Learning* (1977) menyatakan bahwa belajar adalah suatu bentuk perubahan yang terlihat dalam perubahan perilaku, yang berbeda dari keadaan individu sebelum dan sesudah berada dalam situasi belajar serta melakukan tindakan yang serupa. Perubahan ini terjadi sebagai akibat dari pengalaman atau latihan. Hal ini berbeda dengan perubahan yang terjadi secara otomatis akibat refleksi atau perilaku naluriah.

Dari beberapa definisi belajar yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa belajar bukan sekadar aktivitas membaca, mendengarkan, menulis, mengerjakan tugas, dan ulangan, melainkan juga melibatkan perubahan perilaku sebagai hasil dari proses belajar. Dalam proses tersebut, terdapat interaksi aktif dengan lingkungan, dan perubahan yang terjadi bersifat permanen.

Menurut Hidayat dan Djamilah (2018), minat belajar peserta didik dapat diartikan sebagai kondisi yang dapat menumbuhkan rasa suka dan membangkitkan semangat individu dalam melaksanakan suatu kegiatan. Hal ini dapat diukur melalui rasa suka, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan dalam proses pembelajaran. Minat belajar peserta didik merupakan salah satu faktor krusial dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan bahwa minat belajar adalah salah satu tujuan dari proses pembelajaran, yang dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik serta efektivitas proses pembelajaran (Muhammad et al., 2022).

Minat belajar adalah karakteristik yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik. Minat belajar tidak muncul dengan sendirinya, apalagi sudah ada sejak lahir. Minat belajar merupakan salah satu bentuk keaktifan individu yang mendorong untuk melakukan serangkaian kegiatan fisik dan mental guna mencapai perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Mhd. Subhan dan Devi Arisanti, 2018).

Menurut Syahputra (2020), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar peserta didik, yang terdiri dari: Pertama, aspek internal yang merujuk pada faktor-faktor yang mendorong



minat belajar peserta didik, yang berasal dari dalam individu, seperti ketertarikan, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan pribadi yang mereka miliki. Aspek internal yang relevan mencakup dimensi psikologis, seperti minat peserta didik terhadap pembelajaran, kenyamanan saat belajar, dan motivasi intrinsik, serta dimensi fisiologis, seperti tingkat partisipasi dan kesejahteraan fisik peserta didik, yaitu:

- a. Ketertarikan belajar, peserta didik merasa senang saat mengikuti kelas di sekolah karena metode pembelajaran yang menarik telah menciptakan suasana yang menyenangkan bagi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa ketertarikan belajar peserta didik akan muncul jika pembelajaran di sekolah menyenangkan.
- b. Kenyamanan belajar, peserta didik akan merasa nyaman belajar jika dalam proses belajarnya, tidak ada paksaan awal bagi peserta didik untuk mengikuti program pembelajaran; semangat belajar yang akan mendorong mereka, jika hal tersebut berasal dari dalam diri mereka sendiri.
- c. Kemauan belajar, ketika peserta didik merasa terjebak dalam tantangan akademis, dorongan untuk belajar muncul ketika mereka mengambil inisiatif untuk mencari solusi, sering kali melalui interaksi langsung dengan guru mereka, sebagai usaha untuk mengatasi hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Kedua, aspek eksternal adalah faktor yang menarik perhatian peserta didik, termasuk tetapi tidak terbatas pada dorongan dari orang tua atau wali, pengaruh dari para pendidik, serta kondisi lingkungan sekitarnya, yaitu;

- a. Dukungan keluarga, dukungan orang tua terhadap anak-anak mereka merupakan elemen penting dalam memotivasi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran di sekolah. Ketika peserta didik menghadapi kesulitan, orang tua berperan dalam memberikan bimbingan tambahan, sementara guru memastikan bahwa materi pembelajaran disajikan dengan cara yang menarik untuk mempertahankan minat peserta didik dalam proses belajar mereka.
- b. Suasana belajar, situasi saat proses pembelajaran berlangsung juga mempengaruhi minat peserta didik. Jika situasi proses pembelajaran berjalan dengan baik, maka proses pembelajaran akan menyenangkan dan minat peserta didik untuk belajar akan meningkat.
- c. Fasilitas belajar, sarana dan prasarana yang mendukung sangat mempengaruhi minat belajar peserta didik. Dengan terpenuhinya sarana dan prasarana belajar, maka minat belajar peserta didik akan meningkat.

Menurut Singers dalam Darmadi (2017), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi munculnya minat belajar, yaitu: 1) pelajaran akan menarik bagi peserta didik jika terdapat hubungan yang jelas antara pelajaran dan kehidupan sehari-hari, 2) dukungan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik dalam mencapai tujuan tertentu, 3) adanya kesempatan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar, 4) sikap yang ditunjukkan oleh guru dalam upaya meningkatkan minat peserta didik. Sikap seorang guru yang tidak disukai oleh peserta didik tertentu dapat mengurangi minat dan perhatian peserta didik terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.

Selanjutnya, menurut Lestari dan Mokhammad (2017), indikator minat belajar meliputi 1) perasaan senang, 2) ketertarikan untuk belajar, 3) menunjukkan perhatian saat belajar, dan 4) keterlibatan dalam proses belajar. Sementara itu, indikator minat belajar menurut Darmadi (2017) terdiri dari: 1) adanya pemusatan perhatian, perasaan, dan pikiran dari subjek terhadap pembelajaran yang disebabkan oleh ketertarikan, 2) adanya perasaan senang terhadap pembelajaran, 3) adanya kemauan dan kecenderungan dari subjek untuk tampil aktif dalam pembelajaran serta untuk mencapai hasil yang optimal. Dari berbagai indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa indikator minat belajar adalah 1) adanya perasaan senang terhadap pembelajaran, 2) adanya pemusatan perhatian dan pikiran terhadap pembelajaran, 3) adanya kemauan untuk belajar, 4) adanya dorongan dari dalam diri untuk aktif dalam pembelajaran, dan 5) adanya usaha yang dilakukan untuk mewujudkan keinginan untuk belajar.

C. Hasil Belajar Peserta Didik

Hasil belajar berfungsi sebagai motivasi bagi peserta didik, sedangkan bagi pendidik, hasil



tersebut berguna untuk mengetahui kemajuan peserta didik dan juga sebagai informasi bagi peserta didik, orang tua, serta badan bimbingan dan penyuluhan.

Mirdanda (2018) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mendapatkan pengalaman belajar. Kemampuan ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Djamarah dalam Lestari (2020), kegiatan atau proses belajar mengajar dianggap berhasil jika tujuan pembelajaran tercapai dan kemampuan peserta didik dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi tertentu. Tes tersebut dirancang sesuai dengan kebutuhan pengetahuan yang ingin diketahui. Keberhasilan proses belajar mengajar dibagi menjadi beberapa tingkatan atau taraf. Berikut adalah uraian mengenai tingkatan keberhasilan proses belajar mengajar.

- a. Istimewa/maksimal, jika seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh peserta didik.
- b. Baik sekali/optimal, jika sebagian besar (76% s.d 99%) peserta didik dapat menguasai bahan pelajaran yang telah diajarkan.
- c. Baik/minimal, jika peserta didik hanya dapat menguasai bahan pelajaran yang diajarkan sebesar (60% s.d 75%).
- d. Kurang, jika peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari (60%).

Menurut Suryabrata dalam Haryanto (2022), terdapat beberapa fungsi penilaian dalam proses pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- a. Fungsi psikologis dasar, di mana masalah terkait kebutuhan psikologis akan pengetahuan tentang hasil usaha yang telah dilakukan dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu dari sisi peserta didik dan sisi pendidik.
- b. Fungsi didaktis dasar: 1) Dari perspektif peserta didik: dengan adanya tes hasil belajar, peserta didik dapat mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan yang dimiliki, sehingga mereka dapat memanfaatkan pengetahuan untuk meningkatkan prestasi. 2) Dari perspektif pendidik: pendidik dapat memahami kelebihan dan kelemahan dalam pengajaran, yang akan menjadi modal untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya. 3) Fungsi administratif dasar: memberikan data mengenai status peserta didik di kelas, menyajikan ringkasan tentang hasil usaha yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan, serta menjadi laporan kemajuan belajar peserta didik kepada orang tua atau wali mereka.

Menurut Rusman dalam Rapiadi (2022) menyatakan bahwa fungsi dari hasil belajar adalah sebagai berikut:

1. Untuk diagnostik dan pengembangan: hasil evaluasi mencerminkan kemajuan, kegagalan, dan kesulitan yang dialami oleh masing-masing peserta didik. Hal ini bertujuan untuk menentukan jenis dan tingkat kesulitan yang dihadapi oleh setiap peserta didik. Dari hasil belajar atau evaluasi tersebut, faktor penyebab kesulitan dapat diidentifikasi. Berdasarkan data yang tersedia, jenis kesulitan yang dialami oleh peserta didik dapat didiagnosis, dan alternatif cara untuk mengatasi kesulitan tersebut dapat dicari melalui proses bimbingan dan pengajaran remedial.
2. Untuk seleksi. Hasil belajar dapat dimanfaatkan untuk menyeleksi calon peserta didik dalam proses penerimaan peserta didik baru atau untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Peserta didik yang lulus seleksi dianggap telah memenuhi syarat pengetahuan dan keterampilan yang telah ditentukan, sehingga mereka dapat diterima di jenjang pendidikan tertentu.
3. Untuk kenaikan kelas. Hasil belajar digunakan untuk menentukan peserta didik mana yang memenuhi kriteria atau ukuran yang ditetapkan untuk kenaikan kelas. Sebaliknya, peserta didik yang tidak memenuhi kriteria tersebut dinyatakan tidak naik kelas atau gagal, dan harus mengulang program studi yang sama seperti sebelumnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slamento dalam Rapiadi (2022) adalah sebagai berikut: 1) Faktor internal: faktor individu mencakup faktor biologis (kesehatan, gizi, pendengaran, dan penglihatan), serta faktor psikologis yang meliputi intelegensi, motivasi, perhatian, dan faktor kelelahan yang mencakup aspek jasmani dan rohani. 2) Faktor eksternal: faktor yang berasal dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.



Berbagai faktor yang secara umum dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik di sekolah adalah:

- a. Faktor internal, yang berasal dari dalam diri peserta didik, yaitu kondisi psikologis yang berkaitan dengan jiwa peserta didik dan keinginan yang mencakup intelegensi, minat dan perhatian, bakat, motif, serta kematangan, yaitu:
 - 1) Intelegensi, merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik. Intelegensi adalah dasar yang potensial bagi pencapaian hasil belajar, yang berarti hasil belajar yang dicapai sangat bergantung pada tingkat intelegensi, dan hasil belajar yang diperoleh tidak akan melebihi tingkat intelegensinya. (Mulyasa, 2005).
 - 2) Minat dan perhatian, menurut Hillgard dalam Slameto (2010), mendefinisikan minat sebagai berikut: "minat adalah kecenderungan yang bertahan untuk memperhatikan dan menikmati suatu aktivitas atau konten".
 - 3) Bakat, atau *aptitude*, menurut Hillgard dalam Slameto (2010), didefinisikan sebagai kapasitas untuk belajar (*the capacity to learn*). Dengan kata lain, bakat merupakan kemampuan untuk belajar. Kemampuan ini akan terwujud menjadi keterampilan yang nyata setelah proses belajar atau berlatih. Secara umum, bakat memiliki kesamaan dengan intelegensi. Mengingat hubungan yang erat antara bakat dan hasil belajar, terdapat dua alasan mengapa bakat perlu diketahui oleh guru sebagai pendidik dan orang tua sebagai penanggung jawab masa depan anak.
 - 4) Motif, menurut James Drever dalam Slameto (2010), memberikan definisi tentang motif sebagai berikut: Motif adalah faktor efektif-konatif yang beroperasi dalam menentukan arah perilaku individu menuju suatu tujuan, baik yang disadari maupun yang tidak disadari. Motif dapat diartikan sebagai dorongan yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif selalu menjadi dasar dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Motif yang kuat akan mempengaruhi seberapa besar usaha dan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan belajar.
 - 5) Kematangan, kematangan adalah tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya telah siap untuk melaksanakan keterampilan baru.
- b. Faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar peserta didik.
 - 1) Cara orang tua dalam mendidik sangat berpengaruh terhadap hasil belajar anak. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan paling utama. Keluarga yang sehat dan besar, berarti pendidikan dalam skala kecil, namun memiliki dampak yang signifikan untuk pendidikan dalam skala besar. Orang tua yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan anak, misalnya acuh terhadap proses belajar anak, dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya.
 - 2) Pengertian orang tua, anak yang sedang belajar memerlukan dorongan dan pemahaman dari orang tua. Ketika anak belajar, tidak boleh ada gangguan dalam bentuk apapun. Terkadang anak mengalami penurunan semangat, kewajiban orang tua adalah memberikan pemahaman dan dorongan semangat, serta membantu sebisa mungkin terkait kesulitan yang dihadapi anak.
 - 3) Hubungan antar anggota keluarga, yang paling penting adalah hubungan antara orang tua dan anak. Selain itu, hubungan anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga lainnya juga berpengaruh terhadap proses belajar anak.
- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) mencakup jenis upaya belajar yang dilakukan oleh peserta didik, termasuk strategi dan metode yang mereka gunakan dalam kegiatan pembelajaran materi pelajaran. (Muhibbin Syah, 2005).
- d. Faktor sekolah
 - 1) Kurikulum adalah rencana untuk pembelajaran yang merupakan elemen penting dalam pendidikan. Tanpa adanya kurikulum, proses belajar mengajar tidak dapat dilaksanakan, karena materi yang harus diajarkan oleh guru harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Isi kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar anak. (Syaiful Bahri Djamarah, 2002)



- 2) Metode mengajar, "pembelajaran adalah kombinasi yang terdiri dari unsur-unsur manusia, material, fasilitas, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran". (Oemar Hamalik, 2014)
 - 3) Guru, memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan hasil belajar dan prestasi peserta didik, karena hampir seluruh aktivitas peserta didik sangat bergantung pada guru. Dalam konteks ini, efektivitas pengelolaan bahan ajar, lingkungan, dan instrumen menjadi faktor utama yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar.
- e. Faktor lingkungan masyarakat
- 1) Kegiatan peserta didik dalam masyarakat dapat memberikan dampak yang positif, namun juga berpotensi merugikan. Positif bagi perkembangan individu mereka. Merugikan jika peserta didik terlalu terlibat dalam kegiatan masyarakat. Hal ini dapat mengganggu proses belajar mereka, terutama jika peserta didik tidak bijak dalam mengatur waktu.
 - 2) Media massa, media massa memiliki dampak yang baik dan buruk bagi perkembangan belajar peserta didik. Diharapkan adanya bimbingan dari orang tua dan pendidik dalam penggunaan media massa.
 - 3) Teman bergaul, pengaruh dari teman akan lebih cepat memengaruhi jiwa peserta didik. Agar peserta didik dapat belajar dengan efektif, penting untuk memastikan bahwa mereka memiliki teman bergaul yang baik serta adanya pembinaan dan pengawasan dari orang tua dan pendidik.
 - 4) Bentuk kehidupan masyarakat, kehidupan masyarakat di sekitar peserta didik juga memengaruhi proses belajar mereka. Beragamnya kehidupan masyarakat dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran peserta didik. Orang tua perlu berupaya menciptakan lingkungan yang baik untuk memberikan pengaruh positif bagi peserta didik, sehingga mereka dapat belajar dengan optimal.

Selain itu, evaluasi dan penilaian yang terintegrasi dengan PBL juga harus diperhatikan. Proses PBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahaman mereka melalui produk, presentasi, atau pemecahan masalah yang mereka hasilkan. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan instrumen penilaian yang tepat untuk mengukur kemajuan peserta didik dalam pembelajaran tematik terpadu melalui PBL.

Proses belajar mengajar sebagai suatu kegiatan mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan, yaitu: tujuan pembelajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar, dan hasil belajar. Salah satu cara untuk mengetahui hasil belajar adalah melalui sistem penilaian. Penilaian merupakan upaya untuk mengetahui sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses atau hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar mengajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dengan kriteria tertentu. Hasil belajar peserta didik pada dasarnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses belajar, yang dalam arti luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Fungsi dari penilaian adalah sebagai berikut: a. Untuk mengevaluasi sejauh mana kemajuan, kegagalan, dan kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik dalam suatu program pembelajaran. b. Untuk melakukan seleksi dalam penerimaan peserta didik baru dan/atau melanjutkan ke jenjang berikutnya. c. Untuk menentukan peserta didik yang memenuhi kriteria ranking atau tidak, yang telah ditetapkan dalam proses kenaikan kelas. d. Menyediakan data mengenai lulusan agar dapat ditempatkan sesuai dengan kemampuannya. (Nana Sudjana, 1999)

4. SIMPULAN

Untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, diperlukan suatu model, strategi, atau pendekatan pembelajaran yang inovatif agar peserta didik merasa tertarik dan termotivasi selama mengikuti pembelajaran. Guru yang telah menerapkan model, strategi, atau pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, pasti akan lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.



Metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah mengarahkan peserta didik untuk belajar mandiri memecahkan masalah dunia nyata yang relevan, yang secara alami akan meningkatkan minat belajar (karena bermakna) dan hasil belajar (melalui keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan penerapan pengetahuan). PBL mengubah peran peserta didik dari pasif menjadi aktif dan kreatif, memicu minat karena relevansi, dan meningkatkan hasil belajar melalui pengembangan keterampilan esensial dalam konteks pemecahan masalah yang otentik.

Untuk mendorong minat dan hasil belajar peserta didik, guru perlu menciptakan pembelajaran yang menarik dengan metode bervariasi (interaktif, berbasis permainan, studi kasus), memanfaatkan minat peserta didik, memberikan apresiasi dan penguatan positif, menggunakan teknologi, serta membangun lingkungan belajar kondusif yang suportif, dengan dukungan orang tua dan pemahaman mendalam terhadap kondisi psikologis serta kebutuhan peserta didik.

Peranan guru yang diberikan kepada peserta didik untuk meningkatkan minat belajar yaitu dengan cara menciptakan iklim belajar yang kondusif, mengatur ruang belajar kelas, mengelola interaksi kegiatan belajar mengajar dikelas, menggunakan metode yang bervariasi, menciptakan persaingan atau kompetisi antar peserta didik secara individu, dan pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. 2013. Belajar untuk Mengajar (*Learning to Teach*). Terjemahan oleh Made Frida Yulia. 2013. Jakarta: Salemba Humanika.
- Arif S. Sadiman, dkk, 2007. Media Pendidikan, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Bala, Robert. 2021. Cara Mengajar Kreatif Pembelajaran Jarak Jauh. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Barrett, T. 2005. Hanbook of Enquiry & Problem Based Learning. Galway: CELT. (Online), (<http://www.nuigalway.ie/celt/pblbook>).
- Belajar, M. 2020. Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika Vol. 9 No. 2, 2020. 9(2), 120–131.
- Cholisin. 2006. Materi Pokok Ilmu Kewarganegaraan-Pendidikan Kewarganegaraan. UNY. Yogyakarta.
- Darmadi. 2017. Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Peserta didik. Yogyakarta: Deepublish.
- Djaali. 2014. Psikologi Pendidikan. Jakarta. Bumi Aksara.
- Eka A. A., dkk. 2024. Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Muatan IPA Sekolah Dasar. Didaktika: Jurnal Kependidikan, Vol. 13, No. 1.
- Fauziah. 2017. “Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Minat Belajar Peserta didik Kelas IV SDN Poris Gaga 05 Kota Tangerang”. Jurnal JPSD. Vol 4 No.1 Hal.49.
- Haryanto. 2022. Meningkatkan motivasi dan hasil belajar dengan two stay two stray. Penerbit P4i.
- Hidayat, Puput Wahyu dan Djamilah Bondan Widjajanti. 2018. Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif dan Minat Belajar Peserta didik dalam Mengerjakan Soal Open Ended dengan Pendekatan CTL. Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika. Vol. 13, No. 1, Hal. 63-75.
- Kaelan. 2008. Metode Penelitian Kualitatif Dengan Menggunakan Pendekatan Analisis Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Yogyakarta: Paradigma.
- Kemendikbud. 2014. Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan pendidikan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kistian, Agus. 2019. “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas IV SD Negeri Ujong Tanjong Kabupaten Aceh Barat.” GENTA MULIA 10(1):92-104.
- Leli Y. W., 2023. Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Berbantuan Media Big Book Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV Muatan Materi Ilmu



- Pengetahuan Alam (IPA). *Journal of Education Papua Baru* Vol. 1, No. 1.
- Lestari, Endang Titik. 2020. *Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish
- Lestari, Karunia Eka dan Mokhammad Ridwan Yudhanegara. 2017. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.
- Lolita A. R. Dkk. 2023. Penerapan Model Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum* Vol.1, No.4.
- Mala Nafisah, dkk, 2025, Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Menumbuhkan Semangat Belajar Peserta didik Kelas X Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Di MA Takhassus Al-Qur'an 1 Mojotengah, *Jurnal Sains Student Research*, Vol.3, No.4 Agustus 2025, KAMPUS AKADEMIK PUBLISING
- Mhd. Subhan., & Arisanti, Devi. 2018. Pengaruh Penggunaan Media Internet Terhadap Minat Belajar Peserta didik Muslim di SMP Kota Pekanbaru, *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 3, No. 2.
- Mirdanda, Arsyi. 2018. *Motivasi Berprestasi & Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Hasil Belajar*. Yudha English Gallery.
- Muhammad, S. F., Chairiyah, & Wiharnanik. 2022. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Pada Peserta didik Kelas IV SDN 3. *Rosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Universitas Sarjanawiyata Tamanpeserta didik*, 1 (1), 28–44.
- Muhibbin Syah, 2005. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, 2005. *Implementasi Kurikulum 2004, Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nadya dkk., 2024. Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta didik . *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* Vol. 3, No. 2.
- Nana Sudjana, 1999, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Presindo
- Ngalimun. 2017. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Parama Ilmu
- Nurjannah dkk., 2025. Analisis Minat Belajar Peserta didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (BPBL di Kelas V SD Negeri Peunaga Cut Ujong Kecamatan Meureubo. *Journal Binagogik* Volume 12, Number 1.
- Hamalik, Oemar. 2014. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi AksaraPurnamaningrum, Dwiastuti, Probosari, dan Noviawati. 2012. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Melalui Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran Biologi Peserta didik Kelas X-10 SMA Negeri 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Biologi*. Vol. 4 (3): 39-51
- Rahayu, Sri. 2021. *Desain Pembelajaran Aktif (Active Learning)*. Ananta Vidya.
- Rapiadi. 2022. *Monograf pengaruh kemandirian belajar peserta didik dan motivasi belajar terhadap hasil belajar pendidikan Agama Buddha*. Insan Cendekia Mandiri.
- Robert Mills Gagné, 1977. *The Conditions of Learning*, Edisi 3, Penerbit Holt, Rinehart and Winston.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Edisi Kedua. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rusmiati. 2017. “Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Peserta didik MA AL Fattah Sumbermulyo”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Ekonomi*.Volume 1 No.1 Hal.21-36
- Safitri. Nur Avifdhatul., & Budiono. 2023. Peningkatan Kemampuan Menulis Peserta didik Pada Materi Suku Kata Kelas 1 Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL), *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Volume 09 Nomor 01.
- Sanjaya Wina, 2011, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Septiana. 2017. *Pengaruh Disiplin Belajar dan Motivasi Intrinsik Terhadap Minat Belajar (Studi*



- Kasus Pada Mahapeserta didik Politeknik Anika Palembang), Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini, Volume
- Suryabrata Sumadi, 1984. Psikologi Pendidikan, Jakarta : Rajawali,
- Surya, Hendra. 2011. Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Susanti, W., Kom. 2021. Pembelajaran Aktif, Kreatif, Dan Mandiri Pada Mata Kuliah Algoritma Dan Pemrograman. Samudra Biru.
- Slameto, 2010. Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, Jakarta: Rineka Cipta
- Slameto, 2016, Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sukada dkk. 2013. Kontribusi Minat Belajar, Motivasi Berprestasi dan Kecerdasan Logis Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik SMA Negeri 1 Kintamani. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Vol 4, Tahun 2013
- Syahputra, E. 2020. Snowball Throwing Tingkatan Minat dan Hasil Belajar. Sukabumi: Haura Publishing.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2002. Psikologi Belajar, Jakarta: Rineka Cipta.
- Utomo, T., Wahyuni, D., & Hariyadi, S. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) terhadap Pemahaman Konsep dan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik (Peserta didik Kelas VIII Semester Gasal SMPN 1 Sumbermalang Kabupaten Situbondo Tahun Ajaran 2012/2013). Jurnal Edukasi, 1 (1), 5–9
- Yuni S. R., 2024. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMP Islam Al Amin Cikarang Utara Kabupaten Bekasi. Sintaksis: Publikasi Para ahli Bahasa dan Sastra Inggris Volume. 2, No. 2.
- Yunitasari, R., & Hanifah, U. 2020. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Peserta didik Pada Masa Covid-19. 2(3), 232–243.
- Wina Sanjaya. 2014. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Widjajanti, D. B. 2011. Problem Based Learning dan Contoh Implementasinya. Makalah 10 Maret.
- W. S. Wrinkle, 1996. Psikologi Pengajaran, Jakarta : Grasindo.